

SUPERVISI KLINIS MENGGUNAKAN PENDEKATAN PERSUASI, IDENTIFIKASI SERTA SOLUSI SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN TENAGA PENDIDIK

DINO LESMANA HADI
SMKS Bina Dharma Jakarta
e-mail: wiro123654@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kualitas pembelajaran tenaga pendidik melalui supervisi klinis menggunakan pendekatan persuasi, identifikasi dan solusi di SMKS Bina Dharma Jakarta. Subyek penelitian ini adalah 8 orang tenaga pendidik. Teknik pengumpulan data melalui dokumen aktivitas pembelajaran serta observasi (pengamatan) pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dengan memakai instrumen supervisi klinis, lembar evaluasi rencana pelaksanaan pembelajaran dan lembar penilaian pelaksanaan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan, semua tenaga pendidik bisa menyiapkan rancangan serta pelaksanaan dengan baik dan mempunyai dokumen pembelajaran yang tersaji rapih.

Kata Kunci: supervisi klinis, pendekatan persuasi, identifikasi, solusi, kualitas pembelajaran.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the improvement of the quality of teaching for teaching staff through clinical supervision using a persuasion, identification and solution approach at SMKS Bina Dharma Jakarta. The subjects of this study were 8 educators. Data collection techniques through learning activity documents and learning observations carried out by researchers using clinical supervision instruments, learning implementation plan evaluation sheets and learning implementation assessment sheets. The results of the study show that all educators can prepare the design and implementation well and have neatly presented learning documents.

Keywords: clinical supervision, persuasion approach, identification, solution, learning quality.

PENDAHULUAN

Pembelajaran akan berhasil dengan baik Jika pembelajaran itu bisa menggali kemampuan peserta didik pada eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi serta dalam mengakhiri pembelajaran, seorang tenaga pendidik wajib menanamkan kesan yang mendalam bagi peserta didik, tenaga pendidik membentuk umpan balik sesuai materi yang dipelajari secara proporsional, dan bersama-sama peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran. Sehingga peserta didik benar-benar benar memahami materi yang sudah dipelajari. Berdasarkan pengamatan pada SMKS Bina Dharma Jakarta dari 8 tenaga pendidik terdapat 62,5 % tenaga pendidik masih melaksanakan pembelajaran secara tradisional, kurang sistematis dan kurang memperhatikan metode serta teknik pembelajaran. hasil kajian di lapangan tersebut menunjukkan bahwa pada pembelajaran di kelas masih belum optimal bila tidak segera ditanggulangi secara cepat akan berdampak pada kesulitan yang berkelanjutan serta jika dibiarkan tanpa terdapat tindakan dari kepala sekolah selaku educator serta supervisor maka mutu pendidikan pada taraf sekolah akan menurun.

Mengingat permasalahan tadi penulis selaku kepala sekolah memprioritaskan pelaksanaan pembelajaran dengan mengfokuskan pembuatan perencanaan pelaksanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran pada kelas supaya bisa diketahui kualitas pembelajaran pada tenaga pendidik dalam menjalankan profesinya. untuk itu peneliti sebagai kepala sekolah serta pembina di sekolah mengadakan supervisi klinis menggunakan pendekatan persuasi, identifikasi dan solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Supervisi secara etimologis diambil dari perkataan Inggris “supervision” artinya pengawasan, maka supervisi pendidikan berarti kepengawasan di bidang pendidikan. Sedangkan secara morfologis supervisi bisa dijelaskan berdasarkan bentuk perkataannya, supervisi berasal dari 2 patah kata “super” serta “visi”, yaitu super berarti atas atau lebih, serta visi berarti lihat, tilik, awasi (Asrowi, 2021). Berdasarkan uraian Cecep, et al (2021) dapat dikatakan bahwa supervisi ialah usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin tenaga pendidik-tenaga pendidik serta petugas-petugas lainnya untuk memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan jabatan serta perkembangan tenaga pendidik-tenaga pendidik dan merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran, metode serta penilaian pengajaran.

Sedangkan dari Nurcholih (2018) menguraikan bahwa supervisi klinis artinya bentuk pengawasan yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui sarana siklus yang sistematis dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intelektual dan intensif tentang penampilan mengajar yang konkret, didalam mengadakan perubahan menggunakan cara yang rasional. Fauzi (2020) mengemukakan bahwa supervisi klinis ialah suatu pembimbingan yang bertujuan untuk menaikkan profesionalitas tenaga pendidik secara sengaja yang dimulai dari pertemuan awal, observasi kelas, dan pertemuan akhir yang dianalisis secara cermat, teliti dan obyektif untuk mendapatkan perubahan perilaku mengajar yang diperlukan. Hal ini senada dengan pendapat Batuta & Rahmat (2019) yang mengatakan bahwa supervisi klinis termasuk bagian dari supervisi pengajaran yang mekanisme pelaksanaannya untuk mencari sebab atau kelemahan yang terjadi pada proses pembelajaran serta secara langsung diusahakan cara memperbaiki kelemahan tadi.

Terdapat dua alasan yang mendasari praktik pelaksanaan supervisi klinis. Alasan tersebut artinya (1) pendidikan adalah suatu yang kompleks yang memerlukan pengamatan dan analisis yang mendalam agar tenaga pendidik mampu mengembangkan potensinya dalam mengelola pembelajaran di kelas; (2) tenaga pendidik-tenaga pendidik yang keprofesionalannya ingin dikembangkan dengan lebih baik menggunakan cara kolegial (Ahmad & Soefijanto, 2019).

Pendekatan persuasi, identifikasi serta solusi, berdasarkan Depdiknas (2002:246) pendekatan berarti proses antara usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti. Selanjutnya menurut Depdiknas (2002:864) persuasi berarti membujuk secara halus supaya menjadi yakin. Ajakan pada seseorang dengan cara menyampaikan alasan serta prospek baik yang meyakinkannya. Pendekatan persuasi dalam penelitian ini berarti mengajak secara halus pada tenaga pendidik-tenaga pendidik menggunakan cara menyampaikan alasan dan prospek baik yang meyakinkan sehingga mereka mau menaikkan kemampuan mengajarnya sesuai bidang studi masing-masing. Jadi lebih lanjut Pendekatan Persuasif dapat dimaknai sebagai pendekatan yang mengandung bujukan atau rayuan (Dewi, 2019, Mubarak, 2019).

Sedangkan identifikasi menurut Depdiknas (2002:417) berarti tanda kenal diri, menemukan/menetapkan identitas/ciri-ciri seseorang/benda. Identifikasi dalam penelitian ini berarti menemukan kelemahan/kesenjangan dalam pembelajaran yang dialami tenaga pendidik dengan perilaku mengajar yang ideal. Dengan demikian, kegiatan identifikasi menjadi langkah penting untuk mendapatkan gambaran akan tindakan tepat yang diberikan berdasarkan kesenjangan proses yang ditemukan dalam pembelajaran (Widodo, et al, 2020, Rosyidin, et al, 2019).

Selanjutnya solusi menurut Depdiknas (2002:1082) solusi berarti penyelesaian/pemecahan masalah, maka solusi dalam penelitian ini adalah cara menyelesaikan masalah-masalah dalam pembelajaran untuk melakukan perbaikan dalam pembelajaran berikutnya. Karena, solusi merupakan langkah pemecahan masalah yang bisa ditawarkan sehingga proses pembelajaran akan mengalami perbaikan ke arah yang lebih baik (Wahyono, et al, 2020, Jamaluddin, et al, 2020).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah melalui supervisi klinis dengan pendekatan Persuasi, Identifikasi serta Solusi dapat meningkatkan kemampuan pembelajaran tenaga pendidik? Bagaimana pelaksanaan supervisi klinis dengan pendekatan Persuasi, Identifikasi serta Solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tenaga pendidik? Sedangkan tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peningkatkan kualitas pembelajaran tenaga pendidik melalui supervisi klinis dengan pendekatan persuasi, identifikasi serta solusi.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dilaksanakan di SMKS Bina Dharma Jakarta, Kecamatan Ciracas Kotamadya Jakarta Timur. Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan pada semester I tahun pelajaran 2021/2022. adapun yang menjadi subjek penelitian tindakan sekolah ini adalah guru-guru di SMKS Bina Dharma yang berjumlah 8 Guru. Teknik dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan diskusi sedangkan alat pengumpulan data dalam PTS ini adalah sebagai berikut: (a) Wawancara menggunakan panduan wawancara untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki guru tentang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, (b) observasi menggunakan lembar observasi untuk mengetahui komponen RPP yang telah dibuat dan yang belum dibuat oleh guru, (c) diskusi dilakukan dengan maksud untuk sharing pendapat antara peneliti dengan guru

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Sekolah (*School Action Research*), yaitu sebuah penelitian yang merupakan kerjasama antara peneliti dan guru, dalam meningkatkan kemampuan guru agar menjadi lebih baik dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat peningkatan yang terjadi dari siklus ke siklus.

Prosedur penelitian ini mencakup tahap-tahap: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Keempat kegiatan tersebut saling terkait dan secara urut membentuk sebuah siklus. Penelitian Tindakan Sekolah merupakan penelitian yang bersiklus, artinya penelitian dilakukan secara berulang dan berkelanjutan sampai tujuan penelitian dapat tercapai. Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan melalui dua siklus untuk melihat peningkatan kompetensi guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan diskusi. Wawancara dipergunakan untuk mendapatkan data atau informasi tentang pemahaman guru terhadap RPP. Observasi dipergunakan untuk mengumpulkan data dan mengetahui kompetensi guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan lengkap. Sedangkan Diskusi dilakukan antara peneliti dengan guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memperoleh data awal tentang kompetensi guru dalam menyusun RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran), peneliti melakukan pengamatan terhadap guru yang ada di SMKS Bina Dharma Jakarta Timur. Pengamatan dilakukan untuk melakukan penilaian terhadap kompetensi guru dengan menggunakan pedoman penilaian atau observasi yang telah dirancang sebelumnya. Dari hasil wawancara terhadap 8 orang guru, peneliti memperoleh informasi bahwa masih banyak guru yang belum tahu kerangka penyusunan RPP, hanya sekolah yang memiliki dokumen standar proses (satu buah), hanya beberapa orang guru yang pernah mengikuti pelatihan pengembangan RPP, umumnya guru mengadopsi dan mengadaptasi RPP, kebanyakan guru tidak tahu dan tidak paham menyusun RPP secara lengkap, mereka setuju bahwa guru harus menggunakan RPP dalam melaksanakan proses pembelajaran yang dapat dijadikan acuan/pedoman dalam proses pembelajaran. Selain itu, kebanyakan guru belum tahu dengan komponen-komponen RPP secara lengkap.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap delapan RPP yang dibuat guru (khusus pada siklus I), diperoleh informasi/data bahwa masih ada guru yang tidak melengkapi RPP-nya dengan komponen dan sub-subkomponen RPP tertentu, misalnya komponen indikator dan penilaian hasil belajar (pedoman penskoran dan kunci jawaban). Rumusan kegiatan siswa

pada komponen langkah-langkah kegiatan pembelajaran masih kurang tajam, interaktif, inspiratif, menantang, dan sistematis.

Siklus I

Perencanaan

Pada tahap perencanaan, langkah-langkah yang dilakukan antara lain: 1) Membuat lembar wawancara, 2) Membuat format/instrumen penilaian RPP, 3) Membuat format Pelaksanaan Bimbingan Berkelanjutan rekapitulasi hasil penyusunan RPP siklus I, 4) Membuat format rekapitulasi hasil penyusunan RPP siklus I.

Pelaksanaan

Peneliti memberikan bimbingan secara berkelanjutan berlangsung secara terus menerus untuk dapat mengembangkan potensi guru secara optimal dan mendapat kemajuan dalam menyusun RPP.

Observasi

Observasi dilaksanakan terhadap 8 orang guru. Berdasarkan penilaian yang dilakukan diperoleh data mengenai kompetensi guru dalam menyusun RPP berikut ini:

Tabel 1 Data Kompetensi Guru Dalam Menyusun RPP di SMKS Bina Dharma Jakarta Timur Siklus I

No	Nama	Komponen Kemampuan Yang Diamati											Jumlah	% Ketercapaian	
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K			
1	Rostika Ayu, S.Pd, M.Si.	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	35	79,55%
2	Dwi Abriwati, S.Pd, MM.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	32	72,73%
3	S. Winda, M.Pd.	4	4	3	3	3	3	2	2	3	3	3	33	75,00%	
4	Sugeng Sulistiyono, S.Pd, M.Si.	4	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	31	70,45%	
5	Karunia Akbar, M.Pdi.	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	28	63,64%	
6	Resti Mulyana, S.Pd.	2	4	3	4	3	3	2	2	2	3	3	31	70,45%	
7	Eka Puji Astuti, S.Pd.	4	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	30	68,18%	
8	Supatmi, S.Pd.	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	2	27	61,36%	
Jumlah		27	26	24	26	24	20	18	19	19	24	20	247		
Prosentase		84,38%	81,25%	75,00%	81,25%	75,00%	62,50%	56,25%	59,38%	59,38%	75,00%	62,50%	70,17%	70,17%	

Keterangan :

- A = Komponen identitas mata pelajaran
- B = Komponen standar kompetensi
- C = Komponen kompetensi dasar
- D = Komponen indikator
- E = Komponen tujuan pembelajaran
- F = Komponen alokasi waktu
- G = Komponen materi ajar
- H = Komponen metode pembelajaran
- I = Komponen langkah – langkah kegiaitan pembelajaran
- J = Komponen Sumber Belajar
- K = Komponen Penilaian

Pada siklus I apabila dilihat dari segi kualitas kompetensi guru di SMKS Bina Dharma Jakarta Timur termasuk dalam kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari persentase yang diperoleh yaitu 70,17%. Persentase kompetensi guru dalam mencantumkan aspek identitas

mata pelajaran mencapai 84,38%, Persentase kompetensi guru dalam mencantumkan komponen standar kompetensi 81,25%, Persentase kompetensi guru dalam mencantumkan komponen kompetensi dasar 75%. Persentase kompetensi guru dalam mencantumkan komponen indikator 81,25%. Persentase kompetensi guru dalam mencantumkan komponen tujuan pembelajaran 75%. Persentase kompetensi guru dalam mencantumkan komponen alokasi waktu 62,50%. Persentase kompetensi guru dalam mencantumkan komponen materi pembelajaran 56,25%. Persentase kompetensi guru dalam mencantumkan komponen metode pembelajaran 59,38%. Persentase kompetensi guru dalam mencantumkan komponen langkah-langkah kegiatan pembelajaran 59,38%. Persentase kompetensi guru dalam mencantumkan komponen sumber belajar 75% persentase kompetensi guru dalam mencantumkan komponen penilaian (soal, pedoman penskoran, kunci jawaban) 62,50%.

Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa kompetensi guru secara kualitas dan kuantitas mengalami peningkatan, meskipun demikian, secara keseluruhan dapat dikatakan tindakan pada siklus I belum berhasil karena belum sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan. Oleh karena itu, diperlukan adanya tindakan lebih lanjut dalam upaya meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP

Refleksi

Setelah selesai satu siklus maka diadakan refleksi mengenai kelemahan atau kekurangan dari pelaksanaan tindakan pada siklus pertama. Refleksi dilaksanakan bersama-sama kolaborator untuk menentukan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya. Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa kompetensi guru secara kualitas dan kuantitas mengalami peningkatan, meskipun demikian, secara keseluruhan dapat dikatakan tindakan pada siklus I belum berhasil karena belum sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan. Oleh karena itu, diperlukan adanya tindakan lebih lanjut dalam upaya meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP.

Siklus II

Perencanaan

Perencanaan pada tahap II meliputi: 1) Membuat lembar wawancara, 2) Membuat format/instrumen penilaian RPP, 3) Membuat format Pelaksanaan Bimbingan Berkelanjutan rekapitulasi hasil penyusunan RPP siklus II, 4) Membuat format rekapitulasi hasil penyusunan RPP dari siklus ke siklus.

Pelaksanaan

Peneliti memberikan bimbingan secara berkelanjutan berlangsung secara terus menerus untuk dapat mengembangkan potensi guru secara optimal dan mendapat kemajuan dalam menyusun RPP.

Observasi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh data mengenai kompetensi guru dalam menyusun RPP dengan komponen: (a) Identitas mata pelajaran (b) standar kompetensi (c) kompetensi dasar (d) indikator pencapaian kompetensi (e) tujuan pembelajaran (f) alokasi waktu (g) materi pembelajaran (h) metode pembelajaran (i) langkah-langkah kegiatan pembelajaran (j) sumber belajar (k) penilaian (soal, pedoman penskoran, kunci jawaban) berikut ini.

Tabel 2 Data Kompetensi Guru Dalam Menyusun RPP di SMKS Bina Dharma Jakarta Timur Siklus II

No	Nama	Komponen Kemampuan Yang Diamati											Jumlah	% Ketercapaian
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K		
1	Rostika Ayu, S.Pd, M.Si.	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	41	93,18%
2	Dwi Abriwati, S.Pd, MM.	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	36	81,82%
3	S. Winda, M.Pd.	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	37	84,09%
4	Sugeng Sulistiyono, S.Pd, M.Si.	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	38	86,36%
5	Karunia Akbar, M.Pdi.	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	37	84,09%
6	Resti Mulyana, S.Pd.	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	39	88,64%
7	Eka Puji Astuti, S.Pd.	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	37	84,09%
8	Supatmi, S.Pd.	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	38	86,36%
Jumlah		29	28	28	28	28	26	28	28	25	28	27	303	
Prosentase		90,63%	87,50%	87,50%	87,50%	87,50%	81,25%	87,50%	87,50%	78,13%	87,50%	84,38%	86,08	86,08%

Keterangan :

- A = Komponen identitas mata pelajaran
- B = Komponen standar kompetensi
- C = Komponen kompetensi dasar
- D = Komponen indikator
- E = Komponen tujuan pembelajaran
- F = Komponen alokasi waktu
- G = Komponen materi ajar
- H = Komponen metode pembelajaran
- I = Komponen langkah – langkah kegiatan pembelajaran
- J =Komponen Sumber Belajar
- K = Komponen Penilaian

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa dari segi kualitas kompetensi guru di SMKS Bina Dharma Jakarta termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari persentase yang diperoleh yaitu 86,08%. Persentase kompetensi guru dalam mencantumkan aspek identitas mata pelajaran mencapai 90,63%, Persentase kompetensi guru dalam mencantumkan komponen standar kompetensi 87,50%, Persentase kompetensi guru dalam mencantumkan komponen kompetensi dasar 87,50%. Persentase kompetensi guru dalam mencantumkan komponen indikator 87,50%. Persentase kompetensi guru dalam mencantumkan komponen tujuan pembelajaran 87,50%. Persentase kompetensi guru dalam mencantumkan komponen alokasi waktu 81,25%. Persentase kompetensi guru dalam mencantumkan komponen materi pembelajaran 87,50%. Persentase kompetensi guru dalam mencantumkan komponen metode pembelajaran 87,50%. Persentase kompetensi guru dalam mencantumkan komponen langkah-langkah kegiatan pembelajaran 81,25%. Persentase kompetensi guru dalam mencantumkan komponen sumber belajar 87,50% persentase kompetensi guru dalam mencantumkan komponen penilaian (soal, pedoman penskoran, kunci jawaban) 84,38%.

Refleksi

Setelah selesai pelaksanaan tindakan pada siklus kedua maka diadakan refleksi mengenai kelemahan atau kekurangan dari pelaksanaan tindakan pada siklus kedua tersebut. Dari hasil observasi dan data yang diperoleh, peneliti mengambil kesimpulan bahwa tindakan yang dilaksanakan pada siklus kedua dinyatakan berhasil.

Pembahasan

Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan di SMKS Bina Dharma terdapat 8 orang guru yang memerlukan pembimbingan dan dilaksanakan dalam II siklus. Keadaan guru tersebut menunjukkan sikap yang baik dan termotivasi dalam menyusun RPP dengan lengkap. Hal ini peneliti ketahui dari hasil pengamatan pada saat melakukan wawancara dan bimbingan penyusunan RPP. Selanjutnya dilihat dari kompetensi guru dalam menyusun RPP, terjadi peningkatan dari siklus ke siklus.

Komponen Identitas Mata Pelajaran

Pada siklus I semua guru (delapan orang) mencantumkan identitas mata pelajaran dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan identitas mata pelajaran). Jika dipersentasekan siklus I mencapai 84,38% dan meningkat menjadi 90,63% pada siklus II

Komponen Standar Kompetensi

Pada siklus I semua guru (delapan orang) mencantumkan standar kompetensi dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan standar kompetensi). Jika dipersentasekan 81,25% pada siklus I dan meningkat menjadi 87,50% pada siklus II

Komponen Kompetensi Dasar

Pada siklus I semua guru (delapan orang) mencantumkan kompetensi dasar dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan kompetensi dasar). Jika dipersentasekan, 75% pada siklus I dan meningkat menjadi 84,38% pada siklus II.

Komponen Indikator Pencapaian Kompetensi

Pada siklus pertama semua guru (delapan orang) mencantumkan kompetensi indikator dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan indikator). Jika dipersentasekan, 81,25% pada siklus I dan meningkat menjadi 87,50% pada siklus II.

Komponen Tujuan Pembelajaran

Pada siklus I semua guru (delapan orang) mencantumkan tujuan pembelajaran dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan tujuan pembelajaran). Jika dipersentasekan, 75% pada siklus I dan meningkat menjadi 87,50% pada siklus II.

Komponen Materi Ajar

Pada siklus I semua guru (delapan orang) mencantumkan materi ajar dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan materi ajar). Jika dipersentasekan 62,50% pada siklus I dan meningkat menjadi 81,25% pada siklus II.

Komponen Alokasi Waktu

Pada siklus pertama semua guru (delapan orang) mencantumkan alokasi waktu dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan alokasi waktu). Jika dipersentasekan, 56,25% pada siklus I dan meningkat menjadi 87,50% pada siklus II.

Komponen Metode Pembelajaran

Pada siklus I semua guru (delapan orang) mencantumkan metode pembelajaran dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan metode pembelajaran). Jika dipersentasekan, 75% pada siklus I dan meningkat menjadi 59,36% pada siklus II.

Komponen Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Pada siklus I semua guru (delapan orang) mencantumkan tlangkah - langkah pembelajaran dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan langkah – langkah pembelajaran). Jika dipersentasekan, 59,38% pada siklus I dan meningkat menjadi 81,25% pada siklus II.

Komponen Sumber Belajar

Pada siklus I semua guru (delapan orang) mencantumkan sumber belajar dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan sumber belajar). Jika dipersentasekan, 75% pada siklus I dan meningkat menjadi 87,50% pada siklus II.

Komponen Penilaian Hasil Belajar

Pada siklus I semua guru (delapan orang) mencantumkan penilaian hasil belajar dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan penilaian hasil belajar). Jika dipersentasekan, 62,50% pada siklus I dan meningkat menjadi 84,38% pada siklus II.

Berdasarkan pembahasan di atas terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP. Pada siklus I nilai rata-rata komponen RPP 70,17% pada siklus II nilai rata-rata komponen RPP 86,08%, terjadi peningkatan 15,91%. Hasil penelitian tersebut relevan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya antara lain penelitian dari Sa'idu (2021) yang menyatakan bahwa pengelolaan supervisi klinis pengawas dengan pendekatan persuasi, analisis dan solusi (PAS) yang dilakukan dapat memberikan bimbingan dan motivasi bagi guru yang ada di Madrasah Binaan Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang untuk memecahkan masalah kinerja dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kinerja dan kualitas pembelajaran secara maksimal.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tindakan sekolah yang telah dilaksanakan dalam dua siklus melalui penerapan supervisi klinis dengan pendekatan persuasi, identifikasi serta solusi dalam peningkatan kualitas pembelajaran tenaga pendidik dapat disampaikan simpulan sebagai berikut: Supervisi klinis dengan pendekatan Persuasi, Identifikasi serta Solusi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran tenaga pendidik di SMKS Bina Dharma Jakarta Kotamadya Jakarta Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M., & Soefijanto, T. (2019). Kajian Teoritik Implementasi Supervisi Klinis. *Simposium Nasional Ilmiah & Call for Paper Unindra (Simponi)*.
- Asrowi, A. (2021). Perencanaan dan Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Serta Ugensinya. *E-JURNAL AKSIOMA AL-ASAS*, 2(1).
- Babuta, A. I., & Rahmat, A. (2019). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru melalui Pelaksanaan Supervisi Klinis dengan Teknik Kelompok. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 1-28.
- Cecep, H., Subakti, H., Nurtanto, M., Purba, S., Hasan, M., Sakirman, R., ... & Karwanto, K. (2021). *Manajemen Supervisi Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Depdiknas, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka Kemendiknas. 2011. *Supervisi Akademik*. Yogyakarta: P4TK Seni Budaya.
- DEWI, N. (2019). pengaruh pendekatan persuasif guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran biologi di sma negeri kota palu (Doctoral dissertation, Universitas Tadulako).
- Fauzi, F. (2020). Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Supervisi Klinis. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 7(2), 109-128.
- Gasim, A. (2021). Supervisi Klinis Dengan Pendekatan "Pis" Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru. *Ekspektasi: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(2), 116-123.
- Jamaluddin, D., Ratnasih, T., Gunawan, H., & Paujiah, E. (2020). Pembelajaran daring masa pandemik Covid-19 pada calon guru: hambatan, solusi dan proyeksi. *LP2M*.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). *Buku Kerja Pengawas Sekolah*. Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan, Badan PSDM dan PMP Kemendiknas.
- Mubarok, N. Q. (2019). Pendekatan Persuasif Humas Dalam Membangun Citra Lembaga Pendidikan (Studi Kasus di MAN Bondowoso). *Islamic Akademika*, 6(2), 72-84.
- Nurcholihq, M. (2018). Supervisi klinis. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1-25.
- Rosyidin, W. F., Dahlia, S., Zahro, A. A., Pangestu, A. R., Katami, M., & Najiyullah, M. A. (2019). Identifikasi Multi Bahaya di Area Pendidikan Muhammadiyah dengan Metode VISUS di Jakarta. *Jurnal Geografi, Edukasi Dan Lingkungan (JGEL)*, 3(1), 18-25.

- SA'IDU, N. U. R. (2021). Pengelolaan supervisi klinis pengawas, pendekatan "pas" bagi peningkatan kinerja guru tipe guru (analytical observer). *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 1(2), 115-123.
- Wahyono, P., Husamah, H., & Budi, A. S. (2020). Guru profesional di masa pandemi COVID-19: Review implementasi, tantangan, dan solusi pembelajaran daring. *Jurnal pendidikan profesi guru*, 1(1), 51-65.
- Widodo, A., Haryati, L. F., Maulyda, M. A., Umar, U., & Erfan, M. (2020). Proses Identifikasi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di MI NW Tanak Beak Kabupaten Lombok Barat. *Progres Pendidikan*, 1(2), 63-71.